

TARI PAKARENA LAIYOLO DI DESA LAIYOLO KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Dewi Primasari
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Nanik Sri Prihatini
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Artikel ini hasil dari penelitian yang memfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana latar belakang keberadaan tari Pakarena Laiyolo di desa Laiyolo kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar serta bentuk penyajian tari Pakarena Laiyolo. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan latar belakang keberadaan tari Pakarena Laiyolo, memahami dan menjelaskan bentuk penyajian tari Pakarena Laiyolo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi analisis. Secara struktur meliputi tahap kajian historis, bentuk penyajian, dan dilanjutkan dengan simpulan. Hasil penelitian yaitu memaparkan hasil kajian berupa asal muasal tari Pakarena pada umumnya dan menggambarkan hubungan latar belakang dan bentuk penyajian tari Pakarena Laiyolo.

Kata kunci: Tari Pakarena Laiyolo, latarbelakang, bentuk penyajian.

Abstract

This article is the result of a research study which focuses primarily on the background of the PakarenaLaiyolo dance in Laiyolo Village, in the BontosikuyuDistrict ofKepulauanSelayar, as well as on the form of performance of the PakarenaLaiyolo dance itself. The goal of the research is to understand and explain the background of the PakarenaLaiyolo dance and also to understand and explain the form of performance of this dance. The research method used is qualitative, with an interaction approach of analysis. Structurally, the research includes a historical study, a description of the performance form, and a conclusion. The results of the study present the origins of the Pakarena dance in general and describe the relationship between the background and the performance form of the PakarenaLaiyolo dance.

Keywords: Pakarena Laiyolo Dance, background, form of performance.

PENDAHULUAN

Kehidupan seni di Sulawesi Selatan khususnya seni tari sangat erat hubungannya

dengan kehidupan adat istiadat dalam lingkungan istana pada masa pemerintahan kerajaan. Seni tari pada masa kerajaan

berkaitan dengan upacara ritual ataupun untuk hiburan. Daerah Sulawesi Selatan yang dikenal mempunyai empat rumpun etnis atau suku yang mendiami, memiliki kekayaan seni tari tradisional. Keempat etnis tersebut yaitu: Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Keempat etnis ini mempunyai ciri karakteristik yang berbeda. Salah satu etnis yaitu Makassar terkenal dengan tari tradisionalnya tari Pakarena yang menjadi salah satu identitas.

Tari Pakarena adalah tari tradisi yang berasal dari kerajaan suku Makassar. Tidak ada data tertulis yang menyebutkan nama pencipta Pakarena. Semua legenda tentang asal muasal Pakarena selalu dihubungkan dengan makhluk dari khayangan. Tari Pakarena secara umum memiliki ciri-ciri antara lain: penari terdiri dari penari putri, menggunakan kipas dan selendang. Gerakan tangan yang lambat, langkah yang tenang dan musik yang gemuruh. Tari Pakarena selalu dikaitkan dengan etika perempuan Makassar. Tari Pakarena ditemukan tersebar hampir di semua daerah pemukiman suku Makassar di antaranya di Kabupaten Gowa, Takalar, Bantaeng dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan dan memanjang dari utara ke selatan dengan ibukotanya Kota Benteng. Luas seluruh wilayah kabupaten Kepulauan Selayar adalah 22.326, 19 km, terdiri dari 1.188,28 km wilayah daratan (5,23%) dan 21.326,19 km (94,68%) wilayah lautan, yang diukur empat mil keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau luar. Secara geografis, kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat 5°42' - 7°35' lintang selatan dan 120°15' -

122°30' Bujur timur, dimana di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebelah barat berbatasan dengan laut Flores dan selat Makassar, dan sebelah timur berbatasan dengan laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur). Di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat lima jenis tari Pakarena di antaranya, tari Pakarena Ballabulo, tari Pakarena Gantarang, tari Pakarena Bontobangun, tari Pakarena Mare-mare dan tari Pakarena Laiyolo.

KONDISI SOSIO - KULTURAL KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan dan memanjang dari utara ke selatan dengan ibukotanya Kota Benteng. Luas seluruh wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar adalah 22.326, 19 km, terdiri dari 1.188,28 km wilayah daratan (5,23%) dan 21.138,41 km (94,68%) wilayah lautan, yang diukur 4 (empat) mil keluar pada saat air surut terhadap pulau-pulau luar.

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat 5 Lintang Selatan dan 120 Bujur Timur, dimana di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur). (Atlas Pariwisata Sulawesi Selatan, 154: 2010).

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki lima (5) Kecamatan di daratan

diantaranya Kecamatan Bontosikuyu yang terletak di bagian Selatan Kabupaten ini, dimana salah daerahnya pernah di perintah oleh *opu* (raja) ialah Kerajaan Laiyolo yang merupakan leburan dari Kerajaan Bontoborusu, sebuah kerajaan besar dan tersohor pada masanya, yang terbentuk pada tanggal 18 Agustus 1875, dan rajanya adalah Quraisy *daeng* Karaeng anak kandung dari raja Bontoborusu Raja Bandialang *Karaeng* Patola yang memerintah Bontoborusu pada tahun 1851-1875.

Laiyolo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang diperintah oleh *opu* (raja) pada tahun 1875 sampai dengan 1966. Laiyolo di bagian utara berbatasan langsung dengan Balla'bulu (Desa Harapan sekarang) dimana *opu* (Raja) Laiyolo masih mempunyai hubungan darah dengan *opu* (Raja) Balla'bulu. Desa ini mungkin langka dari desa lainnya yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar, betapa tidak, masyarakat yang bermukim di Desa ini menggunakan perpaduan dua bahasa yaitu bahasa Laiyolo dan bahasa Selayar.

Sesuai dengan sejarah *lontarak* dan cerita rakyat yang layak dipercaya saat Laiyolo di bawah kekuasaan *opu* (raja) adat budaya kesenian sangat kental, karena dahulu raja menjadikan kesenian rakyat sebagai hiburannya ini terbukti dari peninggalan-peninggalan kesenian di berbagai desa bekas naungan kerjaan Laiyolo di masa lalu seperti *a'rate*, *kelongbiola*, *manca*, serta berbagai macam tari tradisi diantaranya *Pakarena laiyo*lo. *Pakarena laiyo*lo lahir dan berkembang di Bontoborusu, sebuah perkampungan di puncak gunung kurang lebih 10 (sepuluh) Km dari pusat

pemerintahan kerajaan Laiyolo. Tidak ada data tertulis tentang asal muasal lahirnya *Pakerana laiyo*lo mereka hanya menyebutkan mereka melihat *Pakarena* dari kecil dan belajar dari *anrongguru* sebelumnya dan begituseterusnya.

Keberadaan Tari *Pakarena Laiyo*lo di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar diperkirakan sudah ada sejak tahun 1875 di Perkampungan Bontoborusu daerah kerajaan Laiyolo. Menurut penari *Pakarena Laiyo*lo yaitu *Daeng* Sali, saat dia masih gadis berumur 18 tahun dipilih oleh *gallarang* untuk menjadi penari di *sapo lohe* (istana) bersama gadis-gadis cantik lainnya dari berbagai dusun di lingkup kerajaan laiyolo. Dia dan *keraah* (temannya) bejar tari dari *anrongguru* di kampungnya yang merupakan utusan dari *gallarang* (kepaladusun), seingatnya dia belajar selama kurang lebih tiga bulan. Setelah proses belajar selesai mereka melakukan prosesi *appatamma'* (proses pengukuhan sebagai penari) dalam pengukuhan ini mereka yang akan dikukuhkan sebagai penari diwajibkan membawa *syara'* (kelengkapan prosesi) yang disebut *Lapporo sidulang*. *Lapporo* merupakan sesajian yang di letakkan dalam tudung saji. *Lapporo* terdiri dari satu sisir pisang, *susuru*, *songkolo*, dan *haje'*. Bagi masyarakat tujuan dari di sediakannya *syara'* dipercaya agar perjalanan penari itu manis seperti halnya isi *Lapporo* tersebut. Proses *appatamma* dilakukan dirumah *anrongguru*. Setelah proses pengukuhan selesai resmilah mereka menjadi penari yang akan selalu siap jika di panggil oleh *opu* (raja) untuk menari di *sapo lohe* (istana) maupun tempat lain yang dikehendaki *opu* (raja). Saat akan menari di istana para gadis tersebut dan *paganrang*

(pemusik dijemput di rumah masing-masing oleh suruhan raja dengan menggunakan kuda. Pemusik juga belajar dari *anrongguru* yang sama dengan penari. Mereka menari dalam istana bila diberitahu oleh *gallarang* (kepala dusun) setempat jika ada panggilan dari *opu* (raja). Pertunjukan *Pakarena Laiyolo* yang diiringi tabuhan gendang merupakan wujud rasa hormat masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar kepada *opu* (Raja),

Menurut salah satu penari *Pakarena Laiyolo*, *Daeng Sali* yang bermukim di Dusun Bahorea Desa Binanga Sombaiyya bahwa selama munculnya *Pakarena Laiyolo* hanya ditampilkan untuk kalangan bangsawan Laiyolo, tidak berbeda dengan pengakuan *Papa'Male'* atau yang biasa disapa *amma Lolo paganrang* tari *Pakarena Laiyolo* mereka hanya akan *akkarena* jika diperintah oleh *opu* (raja) karena pada masa itu *opu* (Raja) adalah orang yang paling dihormati oleh masyarakat yang berada dalam distrik Laiyolo. *Amma Lolo* merupakan seorang *paganrang Pakarena Laiyolo* yang masih hidup diantara ketiga rekannya yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Dari keterangan *amma Lolo* dia juga merupakan *paganrang* yang dipilih oleh *gallarang* untuk belajar pada *anrongguru* yang sama dengan *daeng Sali*. jadi *amma Lolo* dan *Daeng Sali* merupakan teman *sipa'guruang* (Teman seperguruan). Setelah masa pemerintahan *opu* (raja) Laiyolo berakhir pada tahun 1966 *Pakarena Laiyolo* kembali mulai dipentaskan di luar istana dan perlahan mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya yakni kostum, gerak dan pola lantai.

Bentuk Penyajian tari *Pakarena laiyo*lo:

a. Pelaku

Dalam menarikan suatu karya tari, seorang koreografer harus memperhatikan penari. Penari merupakan pemeran utama dalam pertunjukan tari. Di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Penari *Pakarena Laiyolo* merupakan gadis yang dipilih oleh *gallarang* (Kepala dusun) dari beberapa dusun yang berada dalam lingkup Kerajaan Laiyolo. Penari *Pakarena Laiyolo* berjumlah enam atau empat orang, terdiri dari gadis-gadis muda berusia 16 sampai 19 tahun, dalam usia itu selain penari dapat menghayati gerak tari yang cenderung pelan mengalun, mereka mempunyai daya tarik tersendiri dengan keremajaannya.

b. Gerak

Ketika menyaksikan suatu pertunjukan tari, akan terlihat berbagai macam corak dan gerak. Kadang kala terlihat untaian atau pola-pola gerak yang sepertinya dikenal dan tidak jarang pula disaksikan gerak terlihat asing atau aneh untuk menambah kepekaan pengamatan yang biasa mengidentifikasi dari sisi jenis geraknya apakah itu gerak keseharian atau gerak gerak yang telah mengalami stilirisasi. Gerak terdiri dari enam ragam gerak. Bentuk Ragam gerak dalam tari *Pakarena Laiyolo* di Desa Laiyolo Kabupaten Kepulauan Selayar. terdiri dari, dengan deskripsi sebagai berikut:

1. A'kedeng

Penari perlahan duduk dengan posisi kedua kaki napak di lantai, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap kebawah di depan lutut. Tangan kiri menyentuh lutut (jari tengah dan jempol).

Gambar 1. *A'kedeng*2. *A'joro' Kaanang*

Perlahan penari berdiri dengan posisi tangan kiri *kingkinglipa'*, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap kebawah di depan perut. Kaki kanan melangkah serong kanan sambil membuka kipas dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, kemudian pergelangan diputar sehingga jari-jari kipas menghadap ke kanan, lalu ditarik ke depan perut selanjutnya kipas di balik dengan jari-jari kipas menghadap ke perut. Bersamaan kaki kanan kembali menutup disamping kaki kiri. Gerak ini diulang sebanyak tiga (3) kali.

Gambar 2. *A'joro' Kaanang*3. *A'joro Kairi*

Kaki kiri melangkah ke depan (serong) diikuti tangan kiri diayun dari depan dada ke samping (samping kiri) dengan sentuhan jari tengah lepas dengan sentuhan jari tengah kemudian kembali sejajar bahu dengan posisi ujung jari lalu turun kembali *kingking lipa'*, tangan kanan masih di depan perut dengan jari-jari kipas menghadap perut. Gerak ini di ulang sebanyak tiga (3) kali.

Gambar 3. *A'joro' Kairi*4. *Ammurusu Salendang*

Tangan kiri diayun ke atas sejajar bahu, dengan posisi badan rebah kanan lalu kembali ke tengah sambil tangan kiri menyentuh selendang dari bahu sampai ujung selendang.

Gambar 4. *Ammurusu Salendang*

5. *Sia'raki*

Tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang ujung selendang diayun masing-masing ke samping kiri dan kanan badan, jari-jari kipas menghadap ke atas lalu kedua tangan diayun ke depan perut dengan punggung tangan saling membelakangi jari-jari kipas menghadap ke kanan. Gerak ini diulang sebanyak tiga (3) kali.

Gambar 5. *Sia'raki*6. *A'lingka Lengu'*

Tangan kanan memegang kipas di depan dada dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, posisi ujung jari atas di samping kipas. Kemudian penari meninggalkan panggung dengan langkah kaki kanan diikuti kaki kiri (jalan biasa).

Gambar 6. *Lingka Lengu'*c. Musik Iringan Tari *Pakarena Laiyolo*

Pengetahuan alat musik sebagai salah sebuah cabang ilmu pengetahuan musik memiliki objek bahasa yang sama, yaitu Tuhan, Manusia, dan Alam tetapi aspeknya berbeda-beda apabila menyangkut Musik merupakan satu-satu benda sebagai hasil ciptaan atau hasil pemikiran manusia. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Menurut kamus Bahasa Indonesia musik yaitu ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutkan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (1989: 602). Musik mempunyai peranan penting dalam tari, Musik dalam iringan pada *Pakarena Laiyolo* yaitu satu bagian yang tak terpisahkan, karena musik adalah penambah dan pelengkap dalam pertunjukan tari *Pakarena Laiyolo* dan memberi semaraknya suasana dalam berlangsungnya tari. Musik iringan tari *Pakarena Laiyolo* selain menambahkan semaraknya pertunjukan jugamempunyai fungsi mengatur gerak. Alat musik yang mengiringi yaitu *ganrang*, *goong gantung*, *dengung-dengung*.

1. *Ganrang* (Gendang)

Ganrang artinya gendang. *Ganrang* merupakan klasifikasimembranon, karena musik tersebut menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan. *Ganrang* adalah alat musik yang terbuat dari kayu berongga berbentuk silinder, yang disebut *kaleganrang* (badan gendang). Bagian gendang yang ditutup dengan kulitkambing disebut *sanrangan*, yang lebih besar disebut *ulu sanrangan* dan

yang kecil disebut *paja ganrang*. Sebagai penguat kulit tersebut di ikat dengan rautan rotan yang halus. Pada ikatan rotan di badan gendang diselipkan *simpe'* yaitu selempang plat seng yang dipukul dengan alat pemukul *ganrang* atau *babbala*. *Ganrang* ini tidak berkaki atau berpenyangga. Ketika *ganrang* sedang ditabuh atau sedang istirahat, *ganrang* diletakkan secara vertikal di atas lantai dan *babbala* pada *gatayang ganrang*. (Sumiani, 2004 :94)

2. *Goong gantung* (Gong gantung)
Goong gantung adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam berbentuk bulat dan berpencu. Ketika ditabuh *goong* digantung, dimainkan oleh seorang pemusik dengan duduk besila. *Goong gantung* mulanya dianggap sakral (Halilintar Latief, 1995: 321). Bahan bakunya adalah kuningan yang ditempah. Ukuran besar gong gantung bervariasi.
3. *Dengung-dengung* (kannong-kannong)
Dengung-dengung, alat musik pengiring pakarena ini terbuat dari logam yang merupakan gong dalam bentuk yang lebih kecil, yang berbentuk mangkok, *dengung-dengung* di pukul dengan menggunakan pemukul dari karet. Tari *Pakarena laiyo* memiliki syair yang dilantungkan oleh pemusik pada ragam ke tiga (3). Adapun syairnya sebagai berikut:

Ri juru mami anja'ia
Ri atti kanturu mami anak kukengna
Anak kukang ri nanroia

Anak kukang rinanroia
Kere ri pamantangia pantang
turungen
Tunggala ma tete ujung

Manna ri anja'I Opu ku
Kupinahang ja bokona
Manra lakana tallasakuji langai

Sombala kere lampamu
Punna kere numangei
Lonna kalau ri Jaha padongkotonga

d. Kostum dan tata rias

Pengertian Kostum atau busana adalah semua benda yang melekat pada badan, adapun tujuan berbusana adalah melindungi badan, menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang (Soekarno, 1991: 188). Kostum merupakan suatu elemen penting dalam sebuah pertunjukan akan tetapi kostum yang sering digunakan dalam suatu pementasan tidak harus mewah atau megah, melainkan sesuatu yang sederhana dan dapat mencerminkan suatu kebudayaan dan ciri khas didaerah dan juga masyarakat. Seperti halnya kostum pada pertunjukan tari *Pakarena Laiyolo* yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Setiap penari memakai *lipa' sa'be* atau *lipa'samarenda* (sarung tenunan) dan *bajubodo'*. Perhiasan yang dikenakan dalam tari *Pakarena Laiyolo* adalah *sima'*, *sulepe*, *bangkara*, *rante*, *ponto*, *konde*, dan *bunga simbolong*.

1. Baju bodo

Disebut *baju bodo* karena berlengan pendek. Bentuknya segiempat. Sisi samping dijahit kecuali bagian atas digunakan untuk memasukkan lengan tangan, bagian atas tangan dilubangi untuk memasukkan kepala (Halilintar Latief, 1955: 371). *Baju bodo* terbuat dari benang sutera yang ditenun secara khusus dan spesifik. *Baju bodo* bisa

seragam satu warna, bisa juga dua warna, bisa pula bermacam-macam warna. Mengenai busana ini tidak terlalu mengikat, jika ada cukup dana mereka membeli kain yang sama kemudian dijahit, namun jika tidak cukup dana mereka mengenakan baju milik masing-masing penari. Di masa pemerintahan *opu* (raja) *bajubodo* digunakan saat menari di luar istana, sedangkan saat menari didalam *sapo lohe* (istana) penari menggunakan baju *la'bu*.



Gambar 10. *Baju bodo'*



Gambar 11. *Baju la'bu*

2. *Lipa' sa'be* (sarung khas Sulawesi Selatan) Sarung di dalam kebudayaan Makassar dikenal beberapa *cura'* atau corak, yang umum digunakan oleh tari pakarena adaslah *cura' la'ba'* yaitu corak kotak-kotak besar. Berhubung harga sarung

sutera yang asli mahal, mereka mengenakan sarung sutera tiruan namun dalam corak yang sama dengan sarung sutera asli. Pilihan lain selain mengenakan *lipa' sa'be* adalah *lipa' samarenda* yaitu semacam sarung tenun namun bahannya lebih licin dibanding *lipa' sa'be*.

3. *Sima'*
Bahan yang digunakan terdiri dari kain polos satting yang dihiasi dengan beberapa payet dan manik-manik yang memiliki fungsi sebagai pengikat lengan baju agar lebih rapi dalam penampilan.
4. *Sulepe*
Sulepe artinya ikat pinggang, karena perhiasan ini terkadang tidak terlihat. *Sulepe* berfungsi sebagai pengikat *lipa' sa'be* pada pinggang penari. *Sulepe* terbuat dari kain yang berfungsi sebagai pengikat sarung penari.
5. *Bangkara*
Bangkara dalam bahasa Selayar berarti anting-anting. Jenis anting yang digunakan dalam tari *Pakarena Laiyolo* adalah jenis anting yang terbuat dari kuningan yang berbentuk panjang memakai permata dan diletakkan pada daun telinga yang sudah dilubangi.
6. *Rante Susung*
Rante susung dalam bahasa Selayar berarti kalung yang tersusun yang digunakan penari, terbuat dari logam atau kuningan dengan bentuk menyerupai bunga yang dikenakan tepat pada leher hingga dada penari.
7. *Ponto*
Ponto dalam bahasa Selayar berarti gelang, sedangkan *Lambere* berarti panjang. Gelang yang digunakan dalam tari *Pakarena Laiyolo* adalah *ponto*

lambere gelang panjang yang terbuat dari kuningan atau logam yang melilit pada pergelangan tangan penari.

8. Konde

Konde merupakan sanggul yang bentuknya bulat yang terbuat dari potongan rambut yang telah dikemas. sanggul yang digunakan pada kepala penari *Pakarena Laiyolo* adalah sanggul biasa.

9. Bunga Simbolong

Bunga simbolong merupakan bunga sanggul. Bunga ini merupakan perhiasan yang digunakan oleh penari dan diletakkan tepat pada sisi kiri dan kanan sanggul.

Tidak ada pola rias karakter khusus untuk penari *Pakarena Laiyolo*. Rias yang dikenakan hanya bertujuan agar penari kelihatan nampak lebih cantik dari biasanya. Dengan berbedak ala kadarnya ditambah memakai lipstik, penari yang masih sangat nuda sudah tampak cantik. Sedangkan kostum yang digunakan oleh *Paganrang* (Pemusik) memakai memakai *Lipa'sabbe* (sarung sutera) dan jas tutup dan *Patonro* di kepala.

e. Properti

Properti merupakan semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan penampilan tatanan suatu garapan atau karya tari yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti pada Pertunjukan tari *Pakarena Laiyolo* memakai properti Kipas dan Selendang.

1. Kipas

Kipas merupakan properti yang terbuat dari bambu dan daun lontara kini

digantikan dengan kipas yang terbuat dari kayu, kertas, dan kain bentuknya melengkung memiliki jari-jari 11. Dahulu kipas yang digunakan adalah kipas yang terbuat dari anyaman daun enau dan sekarang sudah dapat menggunakan kipas kain.

2. Selendang

Selendang yang dipakai melekat pada tubuh penari dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri, selendang ini menyimbolkan kelembutan wanita yang diibaratkan sama dengan sifat kain.

f. Pola lantai dan Tempat Pertunjukan

Pola lantai adalah tempat penari berada di atas panggung. Pola lantai yang digunakan dalam tari *Pakarena Laiyolo* hanya membanjar dari awal hingga akhir. Dan hanya bergeser ke kiri atau ke kanan dengan tidak mengangkat kaki itu melambangkan bahwa gadis-gadis suku Makassar (Selayar) teguh dalam pendirian.

PENUTUP

Berbicara mengenai latar belakang keberadaan tari Pakarena Laiyolo di desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Tari Pakarena laiyolo merupakan tari tradisional yang lahir di masyarakat Laiyolo. Tari ini merupakan bentuk rasa hormat serta bentuk pengabdian masyarakat Laiyolo terhadap opu-raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Laiyolo. Dalam penyajian tari Pakarena laiyolo pada unsur gerak, music, kostum merupakan satu kesatuan yang harmonis yang merupakan gambaran watak pribadi manusia Makassar pada umumnya dan Orang Selayar khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Atlas Pariwisata Sulawesi Selatan.

2010 Makassar

Latief, Halilintar, et al.

1994/1995 *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Moeliono, Anton.

1989 “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*”, Jakarta: Balai Pustaka

Soekarno.

1991 *Menjahit pakaian Pria* jilid. Jakarta: Karya Utama.

Sumiani, HL Niniek.

2004 *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya.